EKUMENISME BERDASARKAN MEISTER ECKHART DAN IBN AL'-ARABI YANG DIKEMBANGKAN DARI *WHEN MYSTIC MASTERS MEET*

Yan O. Kalampung

Abstract

Ecumenism as a movement always pursue movement that always include as many as possible people in this world. To make that real, the thought of Meister Eckhart and Ibn Al-'Arabi can be a great inspiration. In this paper i argue that Eckhart and 'Arabi's thought about Cosmic Spirituality can contribute to Participative Ecumenism especially in Asia with all the context in it. Their concept with stresses in relation of all Creation in this world can make something in the struggle of Asian People. The relation of all Creation can make support the Ecumenism with a great care of Poverty and real engagement in Interreligious Dialogue.

Keywords :

Meister Eckhart, Ibn Al-'Arabi, Ekumenisme, Spiritualitas, Kosmis/ Kosmos, Kemiskinan, Dialog, Asia.

PENDAHULUAN

Konteks Asia yang menurut Aloysius Pieris adalah kemiskinan yang parah dan kemajemukan Agama, selalu menuntut respon terus menerus dari Gereja. Kenyataan itu juga menuntut para pemikir Teologis untuk memberi respon yang kiranya berguna untuk kerja berteologi. Untuk berteologi, adalah suatu hal yang wajar kalau kita mempergunakan berbagai sumber daya yang ada sebagai bahan yang bisa diolah secara kreatif. Pemikir-pemikir besar di masa lalu bisa juga memberi sumbangan besar di masa kini kalau bisa diinterpretasi dengan baik.

Meister Eckhart dan Ibn Al-'Arabi adalah dua orang pemikir yang terkenal dari agama masing-masing. Pemikiran mereka sampai saat masih berpengaruh terutama di bidang spiritualitas. Dari pemikiran mereka kemudian beberapa pemikir teologi berusaha untuk menimba inspirasi untuk menjawab konteks kini. Salah satu upaya tersebut kemudian akan coba diwujudkan melalui tulisan singkat ini.Walaupun pemikiran mereka pernah disampaikan dalam konteks masa lalu, tapi sebagaimana pemahaman sejarah pada umumnya, pemikiran dari masa lalu dalam

berbagai cara bisa menjadi inspirasi untuk menjawab konteks kini. Dalam hal ini saya sependapat dengan Syafaatun Almirzanah yang mengatakan bahwa dalam upaya untuk berteologi, kita yang hidup di masa kini bukan hanya melakukan *re-invented* tapi juga *re-discovery* terhadap tradisi keagamaan kita, "Penemuan kembali diarahkan pada melihat dan memanfaatkan semaksimal mungkin kekayaan dari warisan tradisi agama supaya dapan memberikan tafsiran terhadap tradisi-tradisi tersebut dalam cara yang lebih autentik serta maksimal sesuai dengan perubahan konteks yang dihadapi"[1].

Saya akan coba mendialogkan pemikiran kedua tokoh ini yang secara khusus memiliki korelasi dengan Ekumenisme, dalam hal ini pemikiran mereka mengenai spiritualitas kosmos. Ini dikarenakan persoalan Kemiskinan dan Kemajemukan Agama sudah lama menjadi pokok yang diperbincangkan. Misalnya, pada Konferensi Pekabaran Injil Dunia di Melbourne tahun 1980, salah satu seksi kemudian membicarakan secara khusus persoalan kemiskinan dalam laporan mereka yang berjudul "Good News to the Poor"[2]. Selain itu, seperti dikatakan oleh J. Paul Rajashekar, bahwa Teologi Ekumenis yang sesungguhnya adalah yang mengadung dialog internal (Gereja-gereja) dan Eksternal (Agama-lain)[3]. Dalam tulisan ini akan dipaparkan bagaimana Eckhart dan Arabi memahami kosmos beserta hubungan semua unsur di dalamnya kemudian akan saya jadi bahan untuk dimasukkan dalam diskursus Ekumenisme. Caranya adalah dengan mendialogkan pemikiran mereka dengan pemikiran-pemikiran ekumenis yang selama ini sudah pernah muncul mengenai persoalan dalam konteks Asia seperti disampaikan oleh Pieris tadi yaitu kemiskinan yang parah dan kemajemukan Agama.

SELAYANG PANDANG IBN AL-'ARABI DAN MEISTER ECKHART

Membaca dua tokoh ini mau tidak mau harus pula mengakui bahwa kedua orang ini adalah orang-orang begitu berpengaruh dalam perkembangan mistisisme masing-masing di Kekristenan dan Islam. Jamak diakui bahwa Ibn al-'Arabi adalah *Shaykh al-Akbar* atau Great Master, atau Mahaguru[4]. Nama lengkapnya adalah Muhammad b. Ali b. Muhammad b. al-'Arabi al-Ta'i al Hatimi. Dari namanya tersebut dapat diketahui garis keturunan Arab Kuno. Yang kemudian dikenal sebagai salah satu garis keturunan keluarga terhormat yang termasuk keluarga khassa dalam masyarakatnya, yaitu "elite" kultural yang terdiri dari kelas-kelas penguasa dan birokrat-birokrat tertinggi dalam administrasi pemerintahan serta tentara di Andalusia (Spanyol)[5]. Pengaruhnya terhadap Sufi dalam Islam begitu besar sehingga tak heran lagi kalau gelar tadi itu disematkan kepadanya.

Ia lahir di salah satu kota Spanyol yang bernama Muncia. Ayahnya adalah penguasa di kota tersebut atau lebih tepatnya lagi, ayahnya memegang satu posisi penting dalam kekuasaan di masa itu. Waktu kelahirannya nampaknya disepakati pada Ramadhan 560 H atau 1165 S.M. Keluarga Ibn al-'Arabi kemudian disamping terkenal dengan pengaruh dalam bidang politik pemerintahan karena ayahnya tapi juga dikenal merupakan keluarga yang religius dan mengikuti jalan Sufi. Ini juga kelihatan dari masa kecilnya yang hidup dalam jalan Sufi yaitu kegemarannya untuk mengikuti pemikir-pemikir besar dalam Sufi sehingga banyak belajar sejak dini dari mereka[6]. Oleh William C. Chittick kemudian ia dikatakan lebih lagi yaitu ia memiliki masa kecil yang aneh. Karena walaupun ia juga bergaul dengan teman-teman sejawatnya tapi sejak kecil tersebut ia sudah menerima panggilan spiritual dan menerima penglihatannya (vision) yang pertama. Yang menariknya lagi dalam umur dini tersebut ia juga menerima beberapa penglihatan mengenai Yesus yang kemudian ia sebut menjadi penuntun pertama dalam jalan spiritualnya[7].

Semasa hidup, Ibn al-'Arabi merupakan penulis yang begitu produktif sebagaimana itu juga merupakan ciri khas dari pemikir-pemikir Islam klasik yang pada umumnya suka mengutarakan pemikiran dalam bentuk tulisan. Tercatat bahwa selama hidup ia menulis mungkin 700 karya yang cukup terkenal di antaranya *Al-Futuhat al-Makkiya* yang terdiri dari 560 Bab dan diperkirakan berisi 17.000 halaman juga karya monumentalnya *Fusus al-Hikam* yang terdiri dari 27 Bab yang berisi ajaran-ajaran esensial dari nabi-nabi yang kesemuanya itu diterima Ibn al-'Arabi dalam mimpi[8]. Tapi seperti yang dikatakan oleh Chittick bahwa walaupun banyak dari karyanya sudah dipelajari tetap yang jadi persoalan adalah memahaminya. Karena mampu membaca dan mengerti adalah dua hal yang berbeda. Ia mengakui bahwa Ibn al-'Arabi merupakan salah satu penulis yang tulisannya sangat sulit untuk dipahami. Yang menjadi sebab-musababnya menurut Chittick adalah karena memang ketika berhadapan dengan tulisan dari al-'Arabi, kita berhadapan dengan tulisan yang betul-betul original. Karena menurutnya, al-'Arabi tidak benar-benar memiliki pendahulu dan kalau dibandingkan dengan Ghazaly misalnya, pandangan al-'Arabi lebih mengebrak dan radikal[9].

Meister Eckhart adalah nama yang tidak asing ketika seseorang mempelajari spiritualitas. Pandangannya boleh dikatakan banyak mempengaruhi pemikiran Barat. Dari namanya "Meister" dari Bahasa Jerman yang kalau diartikan menjadi "Master" atau pakar didapatkannya karena pemikirannya yang brilian. Kalau ingin dikenal lebih, maka mungkin perlu juga dikaitkan namannya dengan Thomas Aquinas yang digantikannya menjadi Guru Besar di Universitas Paris. Kelihaiannya dalam berkhotbah dengan menggunakan bahasa Jerman "pasar" atau bahasa yang

digunakan oleh masyarakat biasa jauh mendahului ratusan tahun dari gebrakan Konsili Vatikan II yang mengizinkan penggunaan bahasa lokal untuk menyampaikan Firman.

Nama lengkapnya Johannes Eckhart, lahir di Gotha daerah Timur Jerman, sekitar tahun 1260. Ia merupakan seorang pastor Dominikan yang kemudian banyak berkarir di dunia akademis namun disertai juga dengan karyanya di tengah-tengah jemaat awam. Tidak banyak yang berbicara mengenai masa kehidupannya, rata-rata para peneliti langsung berbicara panjang lebar mengenai kehidupan Eckhart setelah ia masuk menjadi anggota Serikat Dominikan[10]. Tapi yang tidak disepakati dan masih diperdebatkan adalah dimana ia lahir dan bagaimana kehidupan awalnya, ada yang berpendapat ia lahir di Gotha tapi ada juga yang berpendapat ia lahir dan besar di Hocheim, Provinsi Thuringia.

Eckhart menjalani kehidupannya sebagai anggota pelatihan biasa untuk menjadi seorang pengkhotbah Dominikan pada waktunya, termasuk setahun masa novisiat, dua tahun belajar mengenai aturan-aturan Serikat, lalu menjalani lima tahun studi filsafat dan tiga tahun studi teologi. Eckhart menjalani studi teologinya di Universitas Paris sebagai mahasiswa yang brilian kemudian dilanjutkan di Cologne, di tempat pendidikan yang didirikan oleh seorang tokoh yang terkenal yaitu Albert Magnus[11].

Ia lalu ditugaskan untuk bekerja di Erfurt yang tak lama kemudian kembali lagi ke Paris untuk menjalankan tugasnya menjadi pengajar di Universitas Paris sebagai seorang Guru Besar. Sepanjang hidup ia menjalani dua profesi, yang pertama sebagai seorang pengajar di Universitas lalu yang kedua sebagai seorang pengkhotbah untuk kaum awam. Ketika menjadi seorang pengkhotbah, ia seringkali menggunakan bahasa yang merakyat dan dipergunakan oleh masyarakat dimana ia melayani. Pada umur enam puluh tahun, ketika ia kembali ke Cologne untuk mengajar kemudian ia mulai mendapat kampanye yang menentangnya. Eckhart dituduh menjadi seorang yang sesat karena tulisannya yang berbeda pendapat dengan Gereja arus utama waktu itu.

SPIRITUALITAS KOSMIS MEISTER ECKHART

Menggali bagaimana Eckhart memahami Kosmik ini dan segala relasinya, mau tidak mau akan menggali juga bagaimana seseorang bisa menggapainya. Bagi Eckhart, yang utama ketika seseorang ingin menggapai hubungannya dengan Tuhan maka ia harus mengalami kemiskinan Rohani. Untuk mengapai kemiskinan rohani ini tak ada jalan lain selain "melepaskan" (*to let go*). Ini lalu menjadi suatu tema sentral bagi Eckhart. Saat "melepaskan", seseorang akan kembali ke dirinya yang sesungguhnya dan menemukan sesuatu yang menakjubkan. Melepaskan dan membiarkan

segala sesuatu terjadi juga menentukan bagaimana hubungan kita dengan Tuhan. Ketika melepaskan segala sesuatu dan membiarkan segala sesuatu terjadi, memang pada awalnya kita akan mengalami ketakutan karena ketiadaan. Tapi sebenarnya menurut Eckhart, yang akan terjadi justru kita akan tenggelam ke dalam Cinta dimana segala ciptaan itu bersumber dan lebih lagi kita akan kembali masuk ke dalam Tuhan[12].

Dalam hubungan dengan sesama manusia, ketika melepaskan dan membiarkan segala sesuatu terjadi, sukacita yang dialami dalam penyatuan dengan Tuhan tidak dibatasi pada sukacitaku sendiri saja. Dengan melepaskan apa yang memisahkan kita dengan Tuhan sebenarnya kita juga melepaskan semua yang memisahkan kita dengan orang lain dan yang memisahkan kita dengan diri kita yang terdalam. Karena jauh di dalam diri sesungguhnya kita bukan individualistik dan terpisah yang diungkapkan oleh Eckhart, "hidupku bukanlah hidup milikku"[13]. Tapi kita dalam Tuhan, begitu menyatu sehingga kebahagiaan dari satu orang adalah kebahagiaan dari semua.

Dengan demikian ketika saya menyinggung yang lain, sebenarnya saya tidak menyinggung satu orang saja tapi saya menyinggung seluruh manusia. Dan ketika kita menyinggung manusia, kita juga menyinggung Kristus yang adalah perwakilan dari seluruh manusia dan bukan hanya satu manusia saja. Tubuh mistik bergembira ketika salah satu anggota gembira dan menderita ketika salah satu aggota merasakan derita. Tapi kunci untuk menyadari kesatuan dalam sukacita dan penderitaan dari seluruh umat adalah melepaskan keinginan. Eckhart menyebut Musa sebagai contoh yang melepaskan keinginannya demi Tuhan[14]. Kita bisa mencapai kemanusiaan kita yang sesungguhnya sama seperti Kristus dengan mengesampingkan individualitas kita. Kemanusiaan seperti itu bukanlah pemenuh kepentingan pribadi-pribadi. Kita menyebut kemanusiaan dengan cara memperlakukan sama orang paling miskin dan paling dipinggirkan dengan Paus atau Penguasa. Kemanusiaan itu sendiri menjadi lebih penting dan lebih kucintai dibanding manusia yang kubawa dalam diriku. Disini nampak bagaimana pandangan Eckhart mengenai kesetaraan di antara manusia yang bisa diwujudkan melalui usaha melepaskan keinginan sendiri. Di dalam kesatuan yang dicapai dengan melepaskan keinginan sendiri kemudian akan membuahkan kesetaraan.

"Melepaskan" menurut Eckhart adalah melepaskan kecenderungan paling besar kita untuk mengisolasi diri kita sendiri dan melepaskan segala individualisme kita. Itu adalah melepaskan SAYA untuk yang terjadi adalah KITA. Itu adalah melepaskan relasi subjek/objek supaya yang muncul adalah relasi panenteistik terjadi, yaitu relasi yang mengandaikan Allah dan alam beserta segala isinya adalah satu atau dengan bahasa lain, Allah juga ada di alam dan selalu nyata di dalamnya. Itu adalah melepaskan MILIKKU

agar MILIK KITA yang terjadi. Ketika melepaskan dengan jalan seperti itu, maka segala sesuatu bisa terjadi. Karena saat kehendak kita yang menyatu dengan Kehendak Allah, menjadi sumber dari segala tindakan yang terjadi tanpa perlu dinilai atau dihakimi. Karena kehendak seperti itu memilih suatu tindakan tanpa alasan[15]. Yang bisa diperhatikan disini adalah bagaimana Eckhart memperlihatkan bahwa sesungguhnya relasi yang sesungguhnya antara seluruh ciptaan terutaman manusia, bisa tercipta dengan cara kita menyatu dengan Tuhan. Konsepnya sederhana, menyatu dengan Tuhan artinya menyatu dengan sesama ciptaan karena Allah dan ciptaan adalah satu.

SPIRITUALITAS KOSMIS IBN AL-'ARABI

Ibn Al-'Arabi meyakini bahwa segala sesuatu di dunia pada dirinya memiliki kualitas dari Allah. Allah bukanlah suatu yang terisolasi dan menarik diri dari seluruh ciptaan yang diadakanNya. Dalam segala yang diciptakanNya, Arabi memahami bahwa Allah juga meninggalkan tanda di dalamnya[16]. Inilah mengapa dalam berbagai cara, seluruh ciptaan selalu memiliki korelasi dengan Allah. Allah menyatakan diriNya melalui ciptaan-ciptaan yang ada atau dalam bahasa lain, dikatakan bahwa Allah selalu bermanifestasi dalam ciptaanNya[17]. Ini berarti bahwa sesungguhnya seluruh ciptaan adalah perwujudan dari Allah. Allah adalah Wujud yang utama, sedangkan seluruh ciptaan adalah wujud yang muncul dari yang utama tadi.

Ungkapan yang dipakai oleh Arabi ketika menggambarkan bagaimana Allah dalam hubungannya dengan ciptaan adalah "Perbendaharaan yang Tersembunyi"[18]. Allah memunculkan segala sesuatu, daripadaNya segala sesuatu itu berada itulah sebabnya Ia disebut Perbendaharaan. Hanya saja seluruh ciptaan tak akan bisa menggapai Allah pada diriNya sendiri, itulah mengapa ia disebut Tersembunyi. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa Allah yang Tersembunyi itu, kemudian bersedia untuk menciptakan semesta? Jawabnya adalah karena ketersembunyian itu, Allah yang kemudian tidak ingin terisolasi, menciptakan segala sesuatu karena ingin dikenal. Allah mencintai ciptaanNya sehingga Ia ingin dikenal[19].

Cintalah yang menjadi sumber penciptaan, karena cinta Allah untuk dikenal maka ia menciptakan segala sesuatu. Ini yang menjadi sumber juga ketika dalam penciptaan itu, yang menjadi penekanan adalah relasi. Karena Allah ingin menjalin relasi dengan ciptaanNya, maka penciptaan terus terjadi. Dari situ juga tidak menjadi suatu hal yang mengerankan bahwa penciptaan itu melahirkan proses yang disebut oleh Ibn Al-'Arabi sebagai *Nafas Ar-Rahman*[20]. Allah yang menghembuskan nafas kehidupan kepada seluruh ciptaanNya, menyertakan di dalamNya kasih (*Rahman*) yang dalam dengan harapan supaya diriNya dapat dikenal. Makna dari penjelasan

mengenai relasi Allah dengan ciptaan dalam pemikiran Ibn Al-'Arabi yaitu ingin memberi penerangan mengenai ciptaan yang sesungguhnya merupakan perwujudan dari Allah yang termotivasi oleh cinta. Ini penting sebab itu akan menjadi landasan bagi relasi di ciptaan dengan dengan ciptaan.

Manusia dipercayai sebagai ciptaan yang khusus diantara ciptaan yang lain[21]. Ia pada dasarnya sama dengan ciptaan yang lain yaitu sama-sama manifestasi dari Allah. Tapi manusia menjadi special karena selain ia dihembuskan nafas kehidupan oleh Tuhan, tapi juga mewarisi sifat-sifat dari Allah. Hal ini membawa posisi khusus bagi manusia tapi juga disertai dengan tanggung jawab. Manusia dalam tugasnya hidup di dunia ini harus merefleksikan sifat-sifat Allah itu dalam kehidupan. Semua itu adalah *amana* yang secara sukarela ditanggung oleh manusia karena *amana* sudah ditolak oleh langit dan bumi serta gunung-gunung[22]. Dengan mengadopsi pemikiran dari Fazlur Rahman, dalam bukunya kemudian Syafaatun Almirzanah mengatakan, hanya manusia yang memilih menerima *amana* untuk memegang hukum Tuhan, dan dengan demikian menetapkan dirinya sebagai satu-satunya yang bertanggung jawab untuk membangung masyarakat yang adil[23].

Ini merupakan konsekuensi dari konsep mengenai ciptaan yang telah diuraikan tadi. Bahwa karena Cinta untuk dikenal maka Allah menciptakan segala sesuatu termasuk manusia dan kemudian manusia sebagai *insan* diberi kepercayaan khusus berupa *amana* untuk membawa berkah bagi yang lain. Maka jika dibalik, manusia yang ingin memahami *amana*nya harus memperhatikan Cinta yang juga melandasi mengapa manusia itu diciptakan. Dalam konsep Sufi, Cinta menjadi sesuatu yang sentral dan penting, sebab kualitas hubungan seseorang dengan Allah hanya pada seberapa besar Cintanya. Ibnu Taymiyya yang juga terpengaruh oleh Sufi, kemudian memberi penekanan bahwa Cinta kepada Allah sesungguhnya adalah *fitra* semua manusia, dan semua manusia yang ingin memurnikan diri harus kembali kepada Cinta akan Allah[24]. Hanya dari cinta itu kemudian semua ciptaan Allah akan menjalin relasi sebab dengan kembali kepada Cinta akan Allah maka manusia akan menyadari *amana*nya untuk kebaikan ciptaan yang lain. Dari situ relasi sesungguhnya dari seluruh ciptaan akan terwujud.

ECKHART DAN ARABI DALAM DISKURSUS EKUMENISME

Ekumene itu berasalah dari kata bahasa Yunani *Oikoumene*, yang berarti dunia yang didiami. Dalam prosesnya kemudian, ia memiliki arti politis yaitu menunjuk kepada seluruh wilayah kekuasan Kekaisaran Romawi.Gereja mengadopsi pengertian, awalnya menunjuk kepada wilayah kekuasaan Romawi, karena orang Kristen Yunani Romawi hampir tidak

mengetahui ada orang yang tinggal di luar batas-batas kekaisaran Romawi. Jadi Oikumene menunjuk kepada wilayah kerja Gereja[25].

Pada masa modern, Oikumene mulai mendapat makna baru yang merupakan kelanjutan dari masa konsili-konsili yaitu suatu kerelaan untuk melampaui batas-batas konfesional yang memisahkan orang-orang Kristen.Ciri khas dari pengertian Modern terhadap Oikumene yang berbeda dari masa sebelumnya adalah sekarang sudah bukan lagi menunjuk kepada tempat atau wilayah tapi lebih kepada tujuan yang ingin dicapai. De Jonge memberi catatan mengenai istilah yang dipakai oleh Gereja Katolik-Roma yaitu Oikumenisme untuk usaha mempersatukan orang Kristen yang terpisah. Itu bukan berarti suatu paham/ideologi karena mengandung kata "-isme" tapi menunjuk kepada gerakan oikumenis[26]. Saya menggunakan istilah Ekumenisme itu pengertian yang seperti itu. Ekumenisme partisipatif artinya suatu gerakan Oikumenis yang turut berpartisipasi terhadap realitas yang dihadapi beserta persoalan yang ada di dalamnya.

Pemikiran Eckhart dan Arabi setelah dikaji pada bagian sebelumnya memberi dukungan pada Ekumenisme terutama dalam konsep mereka tentang relasi dengan Tuhan dan ciptaan yang lain. Eckhart yang menekankan kesatuan dengan seluruh ciptaan yang terwujud dengan menyatu dengan Tuhan dan Arabi yang melihat *amana* untuk manusia yang terwujud lewat cinta untuk Tuhan yang juga diarahkan kepada semua ciptaan lainnya, memperlihatkan bahwa keduanya menekankan relasi di antara manusia dengan dengan Tuhan yang juga terwujud dengan ciptaan yang lain. Inilah yang disebut oleh J. B. Banawiratma sebagai Harmoni Sejati yang digambarkan sebagai "terciptanya hubungan dengan sesama dan alam yang disertai tanggung jawab dalam kesatuan dengan kuasai ilahi. Harmoni semacam ini mempunyai ciri dinamis, terus maju, dan mempunyai ciri kritis terhadap tatanan yang ada"[27]. Pada bagian selanjutnya, saya akan menguraikan secara khusus bagaimana pemikiran Eckhart dan Arabi, dapat menyumbang bagi Ekumenisme Partisipatif di Asia.

Menggumuli Kemiskinan

Dalam konferensi Pekabaran Injil yang telah disebutkan pada bagian awal tadi, nampak jelas bagaimana kepedulian Gerakan Oikumenis sudah diarahkan kepada kaum miskin terutama mereka yang secara khusus miskin ekonomi. Dalam salah satu seksi yang membicarakan bagaimana Injil Kerajaan Allah dapat menjadi kabar baik bagi orang miskin, kemudian memberi rekomendasi bahwa "gereja-gereja harus memberikan perhatian utama kepada kaum miskin, melibatkan diri dalam perjuangan mereka, melawan kuasa-kuasa dan struktur yang menyebabkan kemiskinan dan menjadi tidak hanya gereja bagi kaum miskin tetapi juga gereja yang teridi atas orang-orang miskin"[28]. Kelemahan dari Konferensi tersebut menurut

Gort yang dikutip oleh de Jonge, bahwa konferensi tidak memperjelas apakah Injil itu kemudian hanya ditujukan kepada orang miskin saja atau dengan orang kaya juga[29].

Aloysius Pieris Sang Teolog Pembebasan Asia memberi suatu pendapat yang menarik sebagai jawaban bagi ketidakjelasan yang muncul tersebut. Pendapatnya itu menyangkut keutuhan dari Teologi Pembebasan karena mau tidak mau harus juga diakui bahwa Konferensi tersebut dan banyak pemikiran lain yang didorang oleh Teologi tersebut untuk peduli terhadap kemiskinan sebagai masalah teologis[30]. Pieris memberi pandangan yang lebih utuh mengenai Teologi Pembebasan dan sikapnya terhadap orang kaya maupun miskin dengan mengatakan bahwa pembebasan harus dialami dengan orang kaya yang terlepas dari kelekatan dengan kekayaannnya dan orang miskin terlepas dari beban kemiskinan serta kedua kelas tersebut terlepas dari keserakahan[31]. Pemahaman itu didapatnya dari salah satu kebijaksanaan Ibrani , "Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu Kautolak sebelum aku mati, yakni : Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata : Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencerminkan nama Allahku" (Ams. 30 : 7-9).

Jika dikaji dari sudut pandang Eckhart dan Arabi, maka sesungguhnya persoalan kemiskinan ataupun kekayaan yang dipaparkan tadi itu terjadi karena ketidakharmonisan hubungan Tuhan. Hubungan yang baik dengan Tuhan, atau dalam bahasa Eckhart yaitu mampu menyatu dengan Tuhan akan mampu membawa kesatuan juga dengan sesama manusia. Begitupun dengan Arabi yang memperlihatkan bahwa jika Cinta kepada Tuhan mampu diwujudkan Cinta kepada sesamapun akan nyata. Dalam kehidupan yang menjunjung tinggi kedua hal ini, tidak ada lagi tempat bagi keserakahan atau segala hal yang merusak kehidupan sesama. Yang ada hanyalah kebersamaan yang tinggi dalam masyarakat yang Adil seperti yang dikatakan oleh Arabi. Jika ada sesama yang menderita kemiskinan atau terluka lainnya, dalam pandangan Eckhart sesungguhnya orang yang sudah menyatu dengan Tuhan dan sesama juga akan merasakan luka, sakit dan penderitaan yang sama. Semua itu jika diupayakan dalam kehidupan, maka tidak akan ada lagi kelas yang saling menindas. Yang ada hanyalah Cinta yang adalah sumber segala penciptaan seperti dikatakan oleh Ibn Al-'Arabi.

Dengan demikian sumbangan kedua Mahaguru ini bagi persoalan kemiskinan adalah solidaritas dan rasa sepenanggunan dalam penderitaan yang dibarengi dengan usaha mewujudkan masyarakat yang adil. Kedua pemikiran ini memberi sumbangan dari sudut pandang masing-masing tapi

keunikan pemikiran misalnya mengenai kesatuan, Cinta dan *amana* dari kedua tokoh dapat diperlajari bagaimana bersikap di tengah persoalan kemiskinan, entah itu bagi orang kaya maupun orang miskin. Dengan berdasar pemikiran ini, dengan sendirinya Ekumenisme yang mengandaikan gerakan menuju kesatuan juga menyertakan di dalamnya upaya untuk turut serta dalam pergumulan yang dihadapi oleh sesama ciptaan. Inilah Ekumenisme Partisipatif dalam konteks kemiskinan yang bisa dimunculkan.

Berdialog dengan Agama lain

Seperti dikatakan oleh de Jonge bahwa suara untuk mengadakan Dialog dengan Agama lain sebenarnya sudah terdengar sejak permulaan gerakan Oikumenis Modern pada konferensi Pekabaran Injil di Edinburgh tahun 1910. Hanya saja waktu itu, dialog artinya mengambil yang paling baik dari masing-masing agama lain. Suatu gerakan yang nantinya ditentang oleh ahli-ahli misiologi yang terpengaruh Karl Barth dan Hendrik Kraemer[32]. Pada perkembangannya makna Dialog kemudian bertumbuh dan menjadi lebih terbuka yang nampak dari Garis-garis petunjuk dialog yang disusun oleh panitia dari Dewan Gereja-gereja Dunia yang menguraikan persoalan teologis tentang dialog. Singkatnya disadari bahwa dialog itu menyangkut orang-orang bukan sistem agamawi dan ideologis dan persoalan-persoalan teologis menyangkut dialog hanya bisa didekati dengan sikap penyesalan, rendah hati, gembira dan tulus ikhlas. Di saat yang sama disadari juga bahwa Gereja tidak hidup sesuai gagasan ini, karena justru memakai iman Kristen untuk menekankan eksklusivitasnya[33].

D. Preman Niles, mengemukakan salah satu kesulitan dalam melakukan dialog dengan umat beragama yang lain adalah kecenderungan untuk membuat apriori. Seperti yang terjadi dengan Karl Barth yang begitu yakin dengan wahyu Allah dalam Yesus Kristus dan bukan untuk agama lain walaupun ia sendiri tidak pernah bertemu dengan satu orang pun penganut Hindu[34]. Tentu hal-hal yang menghambat dialog masih bisa dideret dengan lebih panjang lagi, tapi disini kita akan melihat secara khusus bagaimana pemikiran Meister Eckhart dan Ibn Al-'Arabi dapat memberi sumbangan bagi Ekumenisme Partisipatif dalam konteks kemajemukan agama.

Penting untuk diingat bahwa tulisan singkat ini juga merupakan dialog antar agama. Kedua Mahaguru diterima kemudian ditarik inspirasi berharga dari pemikiran mereka kemudian untuk menjawab persoalan yang sementara digumuli. Eckhart dan Arabi memberi sumbangan berharga sebagai awal dari proses dialog adalah dengan membangun kesadaran bahwa kita ini sebenarnya adalah satu dan punya tanggung jawab untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Kesadaran terdalam mengenai kesatuan dengan sesama ciptaan yang muncul dari kesatuan dengan Tuhan

menjadi suatu pertimbangan penting apalagi disadari bahwa Eckhart juga mempercayai bahwa semua ciptaan sebenarnya punya relasi yang dalam. Individualisasi adalah ilusi, yang nyata adalah komunitas dan karena itu kita punya keterkaitan. Begitu juga dengan Arabi yang melihat keterkaitan antara ciptaan dengan Tuhan yang mewujud dalam relasi sesama ciptaan. Bahkan ia juga menambahkan bahwa Cinta kepada Tuhan juga harusnya mewujud dalam Cinta kepada sesama ciptaan. Kesadaran seperti ini penting untuk mengobati persoalan eksklusivitas tadi. Dengan menarik diri dari sesama dan menganggap yang lain sebagai yang perlu dihandari adalah suatu hal yang tidak perlu dilakukan oleh orang beriman. Iman kepada Allah haruslah mewujud dalam dialog yang sehat dengan sesama yang beragama lain sebab kita semua pada dasarnya adalah satu. Inilah Ekumenisme Partisipatif yang terjun ke dalam dialog dengan agama lain beserta kesadaran bahwa kita sebenarnya adalah satu dan saling terkait.

PENUTUP

Demikianlah saya sudah menguraikan pemikiran dari Meister Eckhart yang mengatakan bahwa dengan menyatu dengan Tuhan sebenarnya kita juga bisa menyatu dengan sesama ciptaan. Hal yang serupa juga dikataka oleh Ibn Al-'Arabi bahwa Cinta kepada Allah itu harus juga mewujud dalam Cinta kepada sesama. Ini kemudian bisa menjadi sumbangan berharga bagi Ekumenisme yang mengupayakan kesatuan dan perjuangan untuk turut serta dalam pergumulan yang dihadapi oleh Bangsa Asia seperti dikatakan oleh Aloysius Pieris yaitu Kemiskinan dan Kemajemukan Agama. Pemikiran kedua Mahaguru memberi sumbangan bagi upaya melawan kemiskinan dengan membangun kesadaran mengenai kesatuan dan kepedulian terhadap sesama. Begitu juga sumbangan diberi kepada usaha berdialog dengan agama lain yang bisa dibangun berdasar pada kita adalah satu dan saling terkait agar tidak jatuh kepada eksklusivisme.

Yan Okhtavianus Kalampung

Mahasiswa Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, program Master of Theology (M.Th.)
Email: vian.pemimpi@gmail.com

CATATAN AKHIR:

1 Syafaatun, Almirzanah, *When Mystic Masters Meet : Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), 299.
2 Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja : Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990), 153.
3 J. Paul Rajashekar, *Dialogue with People of Other Faiths and Ecumenical Theology*, dalam Samuel Amirtham and Cyris H. S. Moon (ed.), *The Teaching of Ecumenics*, (Geneva : WCC Publications, 1987): 84.

[4] Lih. Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 10; James E. Royster, *Personal Transformation in Ibn al-'Arabi and Meister Eckhart*, dalam Yvone Yazbeck Haddad dan Wadi Zaidan Haddad (eds.), *Christian-Muslim Encounters*, (Gainsville, Florida : University Press of Florida, 1995), 159; William C. Chittick, *Ibn 'Arabi : Heir to the Prophets*, (Oxford : One World Publication, 2005), 1; Reza Shah-Kazemi, *Paths to Transcendence : According to Shankara, Ibn Arabi, and Meister Eckhart*, (Indiana : World Wisdom Inc. 2006), 69.

[5] Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 10-11.

[6] R. W. J. Austin, *Introduction*, dalam Ibn 'Arabi, *The Bezels of Wisdom (Fusus Al-Hikam)*, terjemahan dan Introduksi R. W. J. Austin serta Kata Pengantar Titus Burckhardt, (New Jersey : Paulist Press, 1980), 1-2.

[7] William C. Chittick, *Ibn Al-'Arabi : Heir to the Prophets*, 5. Dalam karya *Magnum*nya *Fusus Al-Hikam* ada Bab khusus yang membahas tentang Yesus, lih. Ibn Al-'Arabi, *The Bezels of Wisdom (Fusus Al-Hikam)*, 172-186.

[8] James E. Royster, *Personal Transformation in Ibn al-'Arabi and Meister Eckhart*,158-159.

[9] William C. Chittick, *Ibn Al-'Arabi : Heir to the Prophets*, 1-2.

[10] Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 87.

[11] Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 88.

[12] Matthew Fox, *Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation,* (New York: Image Books, 1980), 45.

[13] Matthew Fox, *Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, 236.

[14] Meister Eckhart, *Letting the Will Go*, dalam Matthew Fox, *Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation,* (New York: Image Books, 1980),228.

[15] Meister Eckhart, *Letting the Will Go*, 236-237

[16] William C. Chittick, *The Self Disclosure of God : Principles of Ibn-Al 'Arabi's Cosmology*, (New York : State University of New York Press, 1998), 168.

[17] Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 127.

[18] Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 124.

[19] Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 125.

[20] Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 138.

[21] Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 148.

[22] Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 148.

[23] Syafaatun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet*, 148.

[24] Ibn Taymiyya, *Against Extrimisms* (Lebanon : Dar Albouraq, 2012), 116.

[25] Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja : Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, xv.

[26] Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, xvi.

[27] J. B. Banawiratma (ed.), *Spiritualitas Transformatif : Suatu Pergumulan Ekumenis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 42.

[28] Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, 153.

[29] Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, 155.

[30] Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja,* 151.

[31] Aloysius Pieris, *The Genesis of an Asian Theology of Liberation : An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia*, (Sri Lanka : Tulana Jubilee Publications, 2013), 76.

[32] Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, 182.

[33] Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja,* 185.

[34] D. Preman Niles, *The Lotus and The Sun : Asian Theological Engagement with Plurality and Power*, (Australia : Barton Books, 2013), 298-299.

DAFTAR RUJUKAN:

'Arabi Ibn, The *Bezels of Wisdom (Fusus Al-Hikam)*, terjemahan dan Introduksi R. W. J. Austin serta Kata Pengantar Titus Burckhardt, New Jersey: Paulist Press, 1980

Almirzanah Syafaatun, *When Mystic Masters Meet : Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Banawiratma J. B. (ed.), *Spiritualitas Transformatif : Suatu Pergumulan Ekumenis*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Chittick William C., *Ibn 'Arabi : Heir to the Prophets*, Oxford: One World Publication, 2005.

Chittick William C., *The Self Disclosure of God : Principles of Ibn-Al 'Arabi's Cosmology*, New York: State University of New York Press, 1998.

de Jonge Christian, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Fox Matthew, *Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, New York: Image Books, 1980.

Niles D. Preman, *The Lotus and The Sun : Asian Theological Engagement with Plurality and Power*, Australia: Barton Books, 2013.

Pieris Aloysius, *The Genesis of an Asian Theology of Liberation : An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia*, Sri Lanka: Tulana Jubilee Publications, 2013.

Rajashekar J. Paul, *Dialogue with People of Other Faiths and Ecumenical Theology*, dalam Amirtham Samuel and Moon Cyris H. S. (ed.), *The Teaching of Ecumenics*, Geneva: WCC Publications, 1987.

Royster James E., *Personal Transformation in Ibn al-'Arabi and Meister Eckhart*, dalam *Haddad Yvone Yazbeck dan Haddad Wadi Zaidan* (eds.), *Christian-Muslim Encounters*, (Gainsville, Florida: University Press of Florida, 1995.

Shah-Kazemi Reza, *Paths to Transcendence : According to Shankara, Ibn Arabi, and Meister Eckhart*, .Indiana: World Wisdom Inc. 2006.

Taymiyya Ibn, *Against Extrimisms*, Lebanon: Dar Albouraq, 2012.